

STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN KUALITAS PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SD NU KAPLONGAN

LEARNING STRATEGIES FOR IMPROVING SPIRITUAL INTELLIGENCE AND THE QUALITY OF STUDENT CHARACTER EDUCATION AT NU KAPLONGAN ELEMENTARY SCHOOL

Suadnan
Universitas KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto
masadnanrealmi@gmail.com

Abstrak

Sekolah Dasar (SD) merupakan langkah awal atau dasar pendidikan utama bagi anak-anak, di mana pengembangan karakter paling mudah dibentuk. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri anak-anak atau Karakter seseorang akan tercoreng oleh siswa. Anak-anak dan remaja lebih mungkin menunjukkan gejala ini. Mengerjakan tugas sulit mengajarkan nilai-nilai dan perilaku kepada anak-anak, terutama di era zaman yang sangat modern ini perkembangan yang ditandai dengan derasnya media sosial, atau informasi-informasi yang ada akan telah membawa pengaruh dalam sikap atau gaya hidup terhadap anak peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana strategi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SD NU Kaplongan 2) Bagaimana strategi dalam meningkatkan kualitas karakter siswa di SD NU Kaplongan. 3) Apa saja faktor yang membantu dan menghambat siswa SD NU Kaplongan dalam mengembangkan karakter yang lebih baik? Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dan desain penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD NU Kaplongan. Teknik pengumpulan data meliputi pencatatan, wawancara, dan observasi. Kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua berperan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada tiga faktor yang menyebabkan hal ini, kecerdasan spiritual dan pendidikan karakter dilaksanakan di SD NU Kaplongan yaitu pertama, muatan pembelajaran di SD NU Kaplongan berkaitan dengan peningkatan pendidikan karakter, kedua, keterkaitan antar program pendidikan karakter di sekolah, dan ketiga, membantu peserta didik dalam menumbuhkan karakter Islami yang mandiri dan memiliki nilai-nilai luhur. (2). Banyak elemen yang memengaruhi praktik pendidikan karakter Islam di SD NU Kaplongan. Lingkungan sekolah menempati urutan pertama, diikuti oleh lingkungan keluarga. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah akan berhasil jika didukung oleh orang tua dengan membiasakan dan memberikan contoh perilaku yang dipraktikkan di sana. Di sisi lain, pengembangan karakter akan sulit dicapai tanpa partisipasi dan bantuan orang tua. (3) Kebiasaan, kegiatan terstruktur, dan panutan digunakan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian strategi pengenalan kecerdasan spiritual dan pendidikan karakter kepada siswa di SD NU Kaplongan.

Kata Kunci: Strategi, kecerdasan spiritual, pendidikan karakter

Abstract

Elementary school (SD) is the first step or the main educational base for children, this is where children will easily form their character. Lack of spiritual intelligence in children or students will result in a person's character not being good. These symptoms are more pronounced in children and adolescents. In dealing with complex challenges in educating children's morals and behavior, especially in this very modern era, developments marked by the rapid flow of social media, or the information available will have an influence on the attitude or lifestyle of students. The formulation of the problems in this study are 1) What are the strategies to improve the spiritual intelligence of students at SD NU Kaplongan 2) What are the methods for enhancing the quality of character of students at SD NU Kaplongan. 3) What are the inhibiting and supporting factors in improving the character of students at SD NU Kaplongan. This study uses a type of

qualitative research with a case study approach. The object of this research was carried out at SD NU Kaplongan. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Sources of data in this study include school principals, homeroom teachers, subject teachers, student guardians. The analytical techniques used in this study are data reduction, data presentation, drawing conclusions. The triangulation used to test the validity of the data is technique and source triangulation. The results of the study show that: (1) there are three reasons why spiritual intelligence and character education are carried out at SD NU Kaplongan, namely first, the learning content at SD NU Kaplongan is related to strengthening character education, second, there is a link between school programs in character education, and third to assist students in developing Islamic character, who have good morals and are autonomous. (2) A number of factors affect how Islamic character education is implemented at SD NU Kaplongan. The school environment comes first, followed by the family environment. Character education in the classroom is effective if it has the backing of the student's parents by getting used to it and providing examples related to habituation carried out at school. Conversely, if the student's collaboration and assistance are lacking, guardian then the character building will be difficult to realize. (3) The strategy for implementing spiritual intelligence and character education for students at SD NU Kaplongan is conducted using the phases of planning, carrying out, and assessing through routine, organized activities, and model behavior.

Keywords: *Strategy, spiritual intelligence, character education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk yang sangat berharga dan penting untuk mencukupi kebutuhan manusia, baik kebutuhan pribadi atau kolektif untuk sampai tujuan. Salah satu kebutuhan penting adalah pendidikan untuk menumbuhkan kecerdasan dan integritas manusia. Mengingat perubahan dan kemajuan yang terus terjadi dalam masyarakat modern, hal ini merupakan tanda kemajuan dalam mendidik dan memberdayakan anak-anak untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka dengan cara-cara yang bukan sejalan dengan ajaran Islam. Perubahan dunia yang disebutkan di atas berdampak signifikan pada bidang pendidikan, sehingga banyak orang didorong untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan yang sedang terjadi (Wayan Eka Santika, 2020)

Pendidikan salah satu Pendidikan sangat penting bagi pengembangan karakter manusia. Oleh karena itu, pemerintah menanggapi isu-isu yang mendorong kemajuan pendidikan dengan sangat serius. Sistem pendidikan yang efektif diharapkan akan menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, mampu menyesuaikan diri, dan menjadi panutan bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Tidak diragukan lagi, fondasi terbaik untuk menghasilkan generasi bangsa yang unggul adalah pendidikan. Untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia, sejumlah inovasi sedang diperkenalkan (Suryanto & Asep, 2013)

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan idealnya mampu mencerahkan peserta didik dan menumbuhkan sikap spiritual dan sosial mereka sehingga mereka dapat menjawab setiap permasalahan yang dihadapi masyarakat dan bangsanya. Melalui pendidikan yang embannya, mereka diharapkan dapat menjadi individu berkarakter dan menjadi sosok spiritual yang memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah demokrasi, dan kemanusiaan. Seorang anak memiliki kualitas moral atau karakter yang terus-menerus disempurnakan. Dan lingkungan memiliki pengaruh terbesar terhadap apakah perilaku tersebut konsisten dengan prinsip-prinsip moral yang relevan. Karena orang tua seorang anak adalah orang pertama yang mereka temui dalam kehidupan setelah lahir, mereka memainkan peran terpenting dalam pembentukan moral mereka.. (Wahjosumidjo, 2011)

Dalam hal ini, sekolah dan lembaga lainnya memainkan peran penting dalam membantu mewujudkan misi pendidikan mereka, yang memungkinkan mereka

membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan setiap siswa. Merupakan kewajiban moral sekolah untuk mendidik siswa yang cerdas dan bermoral. Perencanaan, pelaksanaan, dan kebijakan pendukung yang berkelanjutan sangat penting bagi keberhasilan proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan landasan kemajuan, sudah sewajarnya setiap bangsa menjadikannya prioritas utama. Generasi yang *holistic*, generasi yang memiliki sikap positif, kecerdasan intelektual, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berfungsi dalam Masyarakat adalah tujuan pendidikan. Sebagai bagian dari proses pendidikan, tugas guru adalah mengelola proses pembelajaran dengan cara yang menyeimbangkan hasil kognitif, afektif, atau sikap, dan psikomotorik. (Sofjan Sauri, 2016)

Seiring perkembangan zaman yang sangat pesat di era digital anak-anak sangatlah mudah terpengaruh terhadap media sosial yang semarak, media sosial yang mudah dipergunakan dan diakses melalui handphone. Sehingga sangat mudah sekali mempengaruhi karakter terhadap peserta didik apa yang dilihat, yang didapatkan di media sosial. Kini pendidikan sangatlah besar mempunyai pengaruh terhadap kesinambungan hidup manusia. Oleh karena itu, landasan untuk memberi anak-anak peluang berjuang dalam dunia perubahan, yang sulit dihadapi dengan berbagai kesulitan global, adalah perlunya menanamkan nilai-nilai spiritual. Lembaga pendidikan tidak sepenuhnya mengabaikan masalah karakter ini. Meskipun demikian, data yang tersedia mengenai erosi karakter masyarakat menunjukkan bahwa lembaga pendidikan telah gagal dalam menumbuhkan karakter anak-anak atau peserta didik yang harus mempunyai karakter atau berakhlak mulia. Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang ada di dalam sekolah lain, termasuk contoh anak yang berkelahi, membolos di kelas, dan perundungan di sekolah. dan yang lain-lainnya. (Mudyahardjo, 2002)

Pembenahan diri bagi anak-anak atau peserta didik secara Tindakan individu diperlukan untuk mendukung perubahan yang sedang dan akan terjadi. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri anak-anak atau peserta didik akan merusak reputasi seseorang. Anak-anak dan remaja lebih mungkin menunjukkan gejala ini. Ketika menangani masalah rumit dalam mengajarkan moral dan perilaku kepada anak-anak, khususnya di era zaman yang sangat modern ini perkembangan yang ditandai dengan derasnya media sosial, atau informasi-informasi yang ada akan telah memberikan pengaruh pada sikap atau gaya hidup terhadap anak peserta didik. (Ridwan Abdullah, 2011)

Salah satu contoh lainnya yang terjadi pada Kurangnya pendidikan agama yang kokoh pada siswa merupakan alasan di balik degradasi moral mereka atau penerapan spiritualnya kurang. Anak-anak tidak menerima pendidikan agama yang kuat karena berbagai alasan, termasuk masalah lingkungan dan keluarga maupun lembaga pendidikan. Perubahan masyarakat yang cepat dan kurangnya pengembangan karakter sejak dini merupakan alasan lebih lanjut, di samping kurangnya pendidikan agama bagi anak-anak. Etika, moral, dan agama semuanya terdampak oleh pergeseran ini, yang lebih menekankan pencapaian materi, menghargai keegoisan, dan lebih mengutamakan pemenuhan keinginan dan gaya hidup. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus menekankan bahwa pengelolaan spiritual sangat penting untuk membentuk karakter siswa. agar dapat hal-hal apa yang diinginkannya. (Senjaya, 2008)

Dalam kegiatan Belajar Mengajar (KBM) SD NU Kaplongan telah menerapkan spiritual terhadap anak didiknya, karena di dalam KBM, spiritual diterapkan akan membentuk Membangun Pengembangan karakter siswa akan sederhana dengan menanamkan prinsip-prinsip spiritual dalam diri mereka. Cara siswa yang ahli dalam menangani dan memanfaatkan makna dan sifat kehidupan spiritual mereka mencerminkan sikap spiritual. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka menerapkan sikap

tersebut dalam interaksi sehari-hari. Orang-orang dengan sikap spiritual positif cenderung bersikap baik kepada orang lain, murah hati, sopan, rendah hati, suka menolong, patuh, menghargai diri sendiri, dan pemaaf dan sikap yang lainnya. Nilai-nilai spiritual yang diterapkan di SD NU Kaplongan kedalam kegiatan (KBM) yakni membiasakan melaksanakan sholat sunnah duha, sholat dzuhur, sholat keduanya dilakukan dengan berjama'ah, membiasakan berdzikir, membaca do'a, membaca juz am'ma atau surat-surat pendek, membaca sholawatan, selalu memperingati hari besar islam (PHBI) dan kegiatan-kegiatan religius lainnya.

Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama (SD NU) Kaplongan mempunyai manajemen dalam pengelolaan sekolah yang akan menghasilkan mutu lulusan yang berbeda. Kajian mutu lulusan bukan hanya dilihat dari nilai ujian akhir sekolah, melainkan karakter yang dimiliki oleh lulusan suatu sekolah mulai dari kematangan sikap kepribadian dan sosial, penguasaan pengetahuan, serta keterampilan yang dimiliki menjadi bahan *life skill* bagi siswa untuk mampu memperjuangkan kelangsungan hidupnya pada masa yang akan dihadapinya nanti, realita ini yang menjadi tolak ukur sesungguhnya. SD NU Kaplongan berdiri pada tahun 2008 dengan menggunakan bangunan SMP NU Kaplongan dengan jumlah siswa sebanyak enam siswa, karena dari tahun ketahun perkembangan SD NU Kaplongan sangatlah pesat terus mengalami peningkatan-peningkatan dalam penerimaan siswa barunya.

Perencanaan, pelaksanaan, dan kebijakan pendukung yang berkelanjutan sangat penting bagi keberhasilan proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan landasan kemajuan, sudah sewajarnya setiap bangsa menjadikannya prioritas utama. Generasi yang holistic generasi yang memiliki sikap positif, kecerdasan intelektual, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berfungsi dalam Masyarakat adalah tujuan pendidikan. Sebagai bagian dari proses pendidikan, tugas guru adalah mengelola proses pembelajaran dengan cara yang menyeimbangkan hasil kognitif, afektif, atau sikap, dan psikomotorik.

Menurut Kamus Pendidikan, pendidikan adalah (1) keseluruhan proses yang dilalui seseorang untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan bentuk perilaku lain yang bernilai positif dalam masyarakat tempat mereka tinggal, dan (2) proses sosial yang dilalui individu untuk terpapar pada pengaruh lingkungan yang spesifik dan teratur, terutama yang berasal dari lembaga pendidikan, agar mereka dapat tumbuh atau berkembang. Pendidikan didefinisikan sebagai proses pembentukan keterampilan intelektual dan emosional yang fundamental terhadap alam dan sesama manusia. terbaik dalam keterampilan pribadi dan sosialnya (Ricu Sidiq, 2019)

mengartikan pendidikan sebagai tuntunan didalam hidup tubuhnya anak-anak. Sedangkan menurut Driyaryaka, pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ketaraf insan. Dalam perspektif keindonesiaan, pengertian, fungsi, dan tujuan pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Rahmat Imdadun, 2014)

Strategi pengajaran dan pembelajaran adalah kebijakan atau metode yang diterapkan pendidik di kelas; metode tersebut harus konsisten dengan langkah-langkah sistematis. Ini menyiratkan bahwa untuk mencapai tujuan, setiap aspek pembelajaran perlu dihubungkan dan diatur. Strategi adalah metode atau pendekatan, dan secara umum, merupakan strategi tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sanjaya Ngilimun, 2015)

Baik guru maupun siswa dapat memperoleh manfaat besar dari taktik pembelajaran. Mencapai efikasi dan efisiensi dalam kegiatan belajar siswa merupakan tujuan utama teknik pembelajaran. Siswa dan guru terlibat dalam interaksi edukatif satu sama lain sebagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teknik pendidikan sangat penting untuk mencapai dan mewujudkan pembelajaran yang efisien dan efektif, yang pada gilirannya akan mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kualitas Pembelajaran: Semua guru harus mahir dalam teknik pembelajaran. Setiap jenis kegiatan pembelajaran harus mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Biasanya, tujuan pembelajaran berfokus pada satu area taksonomi. (Yamin, 2013) Tiga aspek pendidikan taksonomi adalah sebagai berikut: 1) Domain Kognitif. Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan proses mental yang dimulai pada tingkat pengetahuan dan berlanjut ke tingkat yang lebih tinggi, khususnya evaluasi, tercakup dalam ranah kognitif. Tingkat-tingkat ini meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. 2) Domain Psikomotor. Tujuan yang berkaitan dengan kemampuan motorik manual, seperti persepsi, kesiapan untuk melakukan suatu aktivitas, mekanisme, respons terarah, kemahiran, adaptasi, dan orisinalitas, termasuk dalam domain psikomotor. Intinya, proses pengajaran terjadi bersamaan dengan proses pembelajaran. Capaian pembelajaran merupakan konsekuensi akhir dari proses pengajaran dan pembelajaran. Meskipun demikian, proses belajar mengajar perlu direncanakan dengan baik, disengaja, dan penuh perhatian agar dapat menghasilkan hasil terbaik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. (Sugiono, 2016) bahwa, “penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Teknik pengumpulan data yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan melalui pengamatan wawancara atau dokumen. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Secara definisi pendekatan studi kasus adalah penelitian yang mengkaji suatu kasus tertentu yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan Komprehensif. (Sri Wahyuningsih, 2013) Pendekatan studi kasus adalah suatu penelitian yang penelitiannya mengumpulkan kasus tertentu di dalam sebuah kegiatan seperti proses, even, program, institusi social serta menggali informasi secara terperinci sesuai dengan aturan pengumpulan data selama periode tertentu selanjutnya. Dalam analisis data peneliti menggunakan *Reduction*, *display* dan *conclusion drawing/verification data* sedangkan dalam keabsahan data peneliti menggunakan dari berbagai macam teknik yang dimana peneliti menggunakan triangulasi data Triangulasi sumber, Triangulasi waktu, Triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dan Kualitas Karakter Siswa

Strategi pendidikan karakter di SD NU Kaplongan Latihan pembiasaan, kegiatan terencana, dan panutan digunakan dalam fase perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian

pendekatan ini. Dengan mempertimbangkan keadaan, lingkungan, dan elemen-elemen tambahan yang dapat memfasilitasi pelaksanaan pendidikan karakter, proses perencanaan berupaya memberikan pendidikan karakter terbaik. Perencanaan sangat penting dalam implementasinya. Setelah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, evaluasi akan menyoroti area-area yang membutuhkan perhatian dan peningkatan. Pertumbuhan guru dan anak menunjukkan dampak ini. Tentu saja, kedua elemen ini menjadi dasar bagi peningkatan di masa mendatang, yang baru dapat kita praktikkan setelah mengevaluasi temuan-temuan tersebut..

Ini menyiratkan bahwa segala sesuatunya dimulai dengan perencanaan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, dan kegiatan pembiasaan, kegiatan terencana, serta contoh perilaku digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaannya. Profesionalisme guru sebagai panutan tentu saja merupakan faktor terpenting. Pendidikan karakter dicontohkan oleh guru. Kemudian, diterapkan kepada anak-anak dalam bentuk perilaku positif, termasuk mengajarkan mereka cara beribadah, cara berperilaku di kelas, dan sebagainya, terutama terkait penggunaan jilbab. Strategi SD NU Kaplongan melibatkan sejumlah taktik yaitu Membaca Al Qur'an, tanya jawab diajak berdiskusi, pemberian tugas, menceritakan tokoh-tokoh yang agung, makan bersama, melibatkan pada kegiatan keagamaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bercerita dan berdialog.

Praktik role model sendiri dianggap mampu memotivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang perlu dan berhenti mengerjakan tugas-tugas yang tidak perlu, yang pada akhirnya berdasarkan visi yang dikembangkan, tujuan pembentukan karakter Islam dapat tercapai. Dalam hal ini, landasan panutan tersebut adalah para pendidik. Pendidikan karakter diimplementasikan dengan cara yang langsung diterapkan selama pembelajaran dan terintegrasi Selama prosedur pembelajaran. Kegiatan untuk instruksi dan pembelajaran di kelas yang berfokus pada pengembangan karakter biasanya menyertakan cerita dan contoh perilaku sosial yang positif, seperti memiliki empati dan bersikap jujur, berinteraksi pada orang tua, dan berkomunikasi dengan orang lain. Teknik ini sering digunakan oleh para pendidik sebagai cara ampuh untuk mengingatkan dan mendorong siswa agar mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan agama yang melekat pada diri setiap orang. Untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa, beliau selalu menceritakan kisah-kisah teladan tentang tokoh-tokoh nasional, menekankan pentingnya berbuat baik, jujur, dan sebagainya. Beliau juga sesekali bercerita sepuluh menit sebelum pelajaran berakhir.

Untuk meningkatkan pendidikan karakter atau sikap siswa dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan cerita dan contoh nyata kegiatan sehari-hari di sela-sela pembelajaran. kisah ini mencakup kisah tentang kejujuran, perilaku baik di masyarakat, dan contoh tokoh nasional berprestasi. Kemudian, sekolah membangun hal positif dengan orang tua sebagai cara untuk menerapkan dan memantau perkembangan akademik dan non-akademik siswa.

Kondisi karakter siswa SD NU Kaplongan Tidak sepenuhnya sempurna karena latar belakang dan sejarah keluarga mereka yang beragam menghasilkan beragam karakteristik dan kepribadian. Sekolah memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter mereka, di samping peran keluarga dan lingkungan. Sekitar 85% siswa di SD NU Kaplongan telah menunjukkan karakter yang baik, terbukti dari perilaku, kesopanan, dan kesadaran mereka terhadap peraturan yang ditetapkan sekolah. Misalnya, mereka datang tepat waktu setiap hari dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan ekstrakurikuler sesuai dengan instruksi guru mata pelajaran dan wali kelas mereka. Pada dasarnya, penerapan Guru, keluarga, dan seluruh anggota masyarakat memiliki kewajiban bersama untuk membantu menciptakan masyarakat yang berkarakter melalui

pendidikan karakter. Inisiatif pendidikan karakter telah diterapkan di sekolah-sekolah, menurut wawancara orang tua.

Kondisi Karakter siswa yang ada di SD NU Kaplongan ini Terlihat dari perilaku keagamaan para siswa ketika memasuki masa Isoma dan melaksanakan shalat berjamaah, mereka telah menunjukkan karakter yang diarahkan oleh aturan-aturan yang ditetapkan sekolah. dimusholla, selain religius mereka juga menanamkan sifat nasionalisme dengan menjalankan tugas sehari-hari mereka yaitu upacara bendera setiap hari senin dan acara pramuka setiap hari jumat. Selanjutnya, ciri-ciri kemandirian yang ditunjukkan para siswa-siswi SD NU Kaplongan misalnya dalam belajar mereka sudah bisa untuk memulai membaca doa dan membacakan surat-surat pendek terlebih dahulu sebelum belajar dimulai.

Sikap kooperatif yang ditunjukkan oleh siswa di SD NU Kaplongan dalam hal kebersihan sekolah dimana setiap pagi dan dihari sabtu setelah senam seluruh siswa-siswi SD NU Kaplongan melakukan kebersihan lingkungan sekolah dan juga Bersama-sama, mereka merapikan kelas mereka, dan kemudian mereka memiliki sikap jujur. yang 15% dari seluruh siswa di SD NU Kaplongan menunjukkan kondisi karakter yang buruk karena terlihat dari dalam diri setiap siswa memiliki tingkat kejujuran yang tinggi, Perhatikan pelajaran moral yang disampaikan para pendidik, dan ikuti pedoman moral saat menyelesaikan tugas di dalam dan di luar kelas. Hal ini disebabkan oleh sejumlah pengaruh internal dan lingkungan yang memengaruhi bagaimana siswa mengembangkan karakternya.

Faktor Penghambat

Faktor Lingkungan keluarga merupakan faktor internal yang merusak karakter siswa di SD NU Kaplongan. Beberapa siswa berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, di mana orang tua terlalu sibuk bekerja di kantor sehingga tidak dapat memberikan perhatian yang dibutuhkan anak-anak mereka. Kondisi keuangan keluarga kurang memadai juga menjadikan anak tidak nyaman ketika berada di sekitar teman-teman berpenghasilan menengah atau atas. Hal ini menyebabkan sifat-sifat buruk siswa, seperti menganiaya teman sekelasnya demi menarik perhatian, muncul.

Keluarga juga gagal memberikan bimbingan motivasi kepada murid-muridnya, yang seiring waktu memungkinkan berkembangnya sifat-sifat karakter yang tidak diinginkan. Orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan karakter moral, terutama dalam hal memastikan bahwa makanan atau uang yang mereka berikan memang dapat diterima secara moral dan hukum.

Menurut temuan para akademisi di bidang ini, teman, komunitas, dan pengaruh media sosial merupakan variabel eksternal yang menghambat perkembangan karakter siswa. Sifat-sifat karakter yang buruk, seperti kurangnya kepedulian terhadap orang lain, dapat dipupuk oleh keadaan lingkungan yang kurang mendukung. Misalnya, ketika anak-anak putus sekolah tetapi masyarakat mengabaikan kebutuhan mereka untuk melanjutkan pendidikan, hal ini dapat mengakibatkan perilaku yang kurang empati terhadap orang lain. Sulit mengenali karakter Islami anak dalam situasi ini karena Orang tua yang dimaksud tidak menyadari pentingnya menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini dan tidak mempersiapkan terlebih dahulu saat menerapkannya di rumah.

Frasa berikut memperjelas hal ini: ". Kadang-kadang mau, kadang-kadang tidak." Anak muda yang memegang keputusan akhir. Bermain, belajar, dan menonton TV, semuanya bisa dilakukan di waktu yang berbeda. Setelah bereksperimen dengan membaca surah-surat pendek, salat, dan tilawah, keterampilan anak tersebut sejalan dengan hal ini. Keterampilan anak tersebut jauh lebih rendah daripada anak-anak yang menerima perhatian dan disiplin orang tua. Untuk mencapai tujuan ini, kolaborasi dari

semua pemangku kepentingan diperlukan, tidak hanya di lingkungan pendidikan tetapi juga di rumah dan masyarakat. misalkan harus Membiasakan diri untuk mengerjakan tugas-tugas di rumah, seperti membaca Al-Quran, shalat berjamaah, mengucapkan "basmalah" ketika mengerjakan sesuatu, dan mengucapkan "hamdalah" ketika selesai. Kerjasama timbal balik merupakan sikap yang diperlukan, terutama dalam lingkungan rumah tangga.

Setelah bereksperimen dengan membaca doa-doa harian dan surah-surah pendek, upaya pembentukan karakter orang tua, sebagaimana telah disebutkan, sejalan dengan kapasitas anak. Anak mendapatkan manfaat besar dari tingginya motivasi orang tua dalam mempraktikkan pendidikan karakter. Pergaulan bebas juga dapat menjadi faktor penghambat yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik; misalnya seperti yang telah kita ketahui, banyak anak-anak yang menikah muda, hamil di luar nikah, dan sebagainya, hal itu dikarenakan Tanpa pengawasan dari masyarakat dan orang tua, interaksi sosial anak-anak menjadi terlalu bebas. Masyarakat umum kini menggunakan media sosial, termasuk orang dewasa dan anak-anak. Para siswa menggunakannya untuk menyerap ujaran kebencian dan berbagai informasi yang tidak benar; kecanduan anak-anak terhadap game Mobile Legends adalah contoh nyata dari hal ini saat ini. dan game free fire (FF) di mana peserta atau pemain utama dalam permainan menggunakan bahasa kasar dan penghinaan terhadap pemain lain, menciptakan suasana keras yang terbawa ke kehidupan nyata dan memengaruhi kondisi emosional siswa.

Faktor Pendukung

SD NU Kaplongan merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah, seperti: Pembiasaan lingkungan bersih di sekolah, Disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah dan tepat waktu, Shalat berjamaah sholat sunnah dhuha, dan sholat dzuhur, Pembinaan membaca Al-Qur'an (Juz Amma), Meletakkan sepatu dan barang-barang yang dimiliki pada tempat yang telah disediakan, Berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika berjumpa dengan bapak/ ibu guru dan teman baik diluar maupun didalam sekolahan, Sopan santun dan berbicara lembut ketika bertemu atau jalan didepan guru atau orang lain yang dianggap lebih dewasa dari anak-anak SD NU Kaplongan serta tidak lupa untuk berjabat tangan baik dalam perjalanan pulang maupun di sekolah, menerbitkan buku kendali siswa, yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara orang tua dan guru, Bakti sosial taat apa yang diperintahkan baik oleh guru dan orang tuanya, Memberikan infaq pada setiap hari jum'at suatu pembelajaran bersodaqoh, Tadabbur alam.

Selain menjadi salah satu sekolah terbaik di Kabupaten Karangampel, lembaga ini menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong dan memupuk kreativitas siswa. Di SD NU Kaplongan, beragam kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan, antara lain: Klub Bahasa Arab, klub Bahasa Inggris, qasidah, hadroh, pramuka, bulu tangkis, futsal, voli, pencak silat, qasidah, serta sketsa dan melukis. Selain itu, sekolah ini juga menumbuhkan kedisiplinan di kelas dan ibadah, terbukti adanya buku kendali, yang penerapannya berhubungan pada pihak sekolah dan orang tua. Kemudian, anak-anak secara konsisten diajarkan sejumlah keterampilan yang menumbuhkan rasa kasih sayang dan empati, seperti donasi, kerja sosial, dan kegiatan amal Jumat.

Terlaksananya berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter unggul pada diri peserta didik merupakan indikasi semakin kuatnya komitmen sekolah dalam

melaksanakan dan menjalankan pendidikan karakter, dan memanfaatkan pendekatan pembelajaran integratif, yang dapat membantu mengembangkan karakter unggul pada siswa. Akibatnya, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan kejadian yang telah disebutkan. di SD NU Kaplongan ini mengenai bagaimana strategi kepemimpinan untuk meningkatkan Kepribadian yang dimanfaatkan, strategi yang digunakan, dan efektivitas pendidikan karakter di SD NU Kaplongan. Pendapat kepala sekolah, guru tentang Pendidikan karakter.

Mengenai Hal diatas sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Kepala Sekolah dan guru-guru, yang mengatakan bahwasannya Untuk mengembangkan karakter setiap siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah, pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan kemanusiaan yang mencakup kegiatan pendidikan yang ditujukan kepada generasi penerus yang berkaitan dengan akhlak setiap siswa. Pendidikan karakter sangat ditekankan dalam setiap mata pelajaran yang paling penting Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan keterampilan pribadi demi kehidupan yang lebih baik dan mendorong peningkatan diri individu secara berkelanjutan. Bagi generasi mendatang, pendidikan karakter sangatlah penting. Pendidikan karakter mencakup sikap-sikap seperti religius, nasionalis, mandiri, dan kooperatif yang harus selalu dimiliki oleh setiap peserta didik. Dalam Kurikulum yang digunakan di sekolah ini mencerminkan cara penerapan karakter. Kami telah mengadopsi kurikulum K13, yang mendorong siswa untuk mencari informasi sendiri dan mengajar teman sekelas mereka yang belum paham. Lima faktor—agama, nasionalisme, kemandirian, kerja sama, dan integritas—sangat krusial dalam pelaksanaan program pendidikan karakter ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peneliti, setiap guru telah menerapkan pendidikan karakter.

Seseorang harus mendapatkan pendidikan dalam dimensi moral dan spiritual di samping pembelajaran akademis. Pendidikan karakter harus diberikan bersamaan dengan pengembangan intelektual, yang dalam hal ini perlu dimulai sejak dini, terutama di lembaga pendidikan. Untuk mengembangkan manusia yang berkesadaran sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta bersikap adil dalam segala hal, pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh teladan kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan bersamaan dengan pengajaran mata pelajaran seperti agama dan kewarganegaraan. Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan rasa disiplin, integrasi, serta keimanan dan ketakwaan kepada anak-anak.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pembelajaran yang digunakan di sekolah untuk membantu anak-anak berperilaku sesuai dengan perkembangan akademis mereka. Para peneliti telah sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan karakter berpusat pada siswa yang berfokus pada pengembangan moral, sikap, perilaku, dan kegiatan positif lainnya guna mengembangkan karakter siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kesimpulan ini didasarkan pada berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas mengenai definisi pendidikan karakter yang mereka ketahui. Kesimpulan ini telah dicapai oleh kepala sekolah dan dewan guru.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pengajaran dan pembelajaran berjalan lancar di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu menjalankan tugasnya secara efektif. Kemampuan kepala sekolah untuk memahami, menguasai, dan menjalankan perannya sebagai pemimpin sekolah—yang mencakup seluruh kegiatan sekolah, termasuk proses belajar mengajar, urusan kesiswaan, staf, sarana dan prasarana, administrasi dan keuangan, serta mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat—akan menunjukkan hal ini. Lebih lanjut, kondisi lingkungan sekolah berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah.

Kepala sekolah harus mampu melaksanakan tanggung jawabnya, yang meliputi pengorganisasian sekolah, pengelolaan staf, kepemimpinan dan koordinasi, serta perencanaan. Kepala SD NU Kaplongan juga telah berupaya menerapkan inisiatif-inisiatif ini dapat meningkatkan pendidikan karakter. Program-program tersebut adalah sebagai berikut: Tujuan Tadarus Al-Qur'an, yang dilakukan setiap hari sebelum kelas dimulai, adalah untuk membantu siswa di SMP Korgoro mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan dan kecintaan membaca. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu siswa menjadi pembaca yang lebih baik. Setiap hari, kegiatan salat Dhuha ini dilaksanakan di halaman sekolah saat pagi sebelum jam belajar dimulai pada pukul 07.00 sampai 07.20. Agar para siswa SD NU Kaplongan memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya, maka shalat Dhuha ini bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan mereka. Sholat Dzuhur Kegiatan sholat Dzuhur ini dilaksanakan dimusholla sekolah saat waktu Dzuhur sudah masuk dan dilakukannya sebelum pulang kegiatan ini khusus untuk kelas tinggi 3,4,5, dan kelas 6 yang dimulai pada pukul 12.10 sampai 12.30, Salat Dzuhur dimaksudkan untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan peserta didik SD NU Kaplongan agar terbentuk sikap dan perilaku taat sesuai dengan ajaran agamanya. Membaca Surat Pendek (Juz Amma) dan Sholawatan Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh siswa-siswi SD NU Kaplongan Yang dibimbing oleh guru masing-masing dilakukannya awal sebelum kegiatan belajar dimulai. Tari merupakan salah satu tarian tradisional Indonesia. Kreativitas, rasa ingin tahu, patriotisme, dan rasa tanggung jawab siswa diharapkan dapat dipupuk melalui kegiatan ini. Melalui kegiatan ini, siswa melestarikan budaya Indonesia. Tarian ini dipentaskan setiap Jumat sepulang sekolah, pukul 13.00-15.00. Kegiatan pramuka ini diadakan setiap hari Sabtu pukul 10.30-12.30. setelah kegiatan belajar selesai, kegiatan pramuka ini diikuti oleh seluruh siswa kelas 4,5, dan 6.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai solusi atas permasalahan yang ada, yaitu:

1. Kondisi karakter siswa SD NU Kaplongan Tidak sepenuhnya baik; hanya 85% dari 372 siswa yang dapat dianggap baik karena latar belakang keluarga dan lingkungan mereka yang beragam; siswa lainnya tidak baik. Meskipun beberapa telah mematuhi perintah dan peraturan sekolah, yang lain belum mampu melakukannya.
2. Strategi Pendidikan karakter di SD NU Kaplongan berfokus pada lima poin yang perlu dijelaskan kepada siswa: mengembangkan rasa integritas, menjadi orang yang religius, menjadi seorang nasionalis, menjadi mandiri, dan memiliki semangat kerja sama timbal balik dengan orang lain di kelas dan di masyarakat.
3. Kompetensi yang harus dimiliki atau dicapai oleh Peneliti dapat menyimpulkan dari hasil wawancara dengan informan bahwa implementasi ISOMA terkendala oleh manajemen waktu yang kurang memadai, kurangnya infrastruktur dan sumber daya, serta kurangnya perhatian dari orang tua yang bekerja. Koordinasi antar guru juga masih kurang. Baik orang tua maupun sekolah memiliki tanggung jawab dalam pendidikan karakter. Perbedaan budaya antara keluarga dan sekolah merupakan aspek lainnya. Meskipun orang tua diharapkan mengenakan jilbab di rumah, hal ini tidak selalu terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mudyahardjo, R. (2002). *Pengantar Pendidikan*. Rajag Grafindo Persada.
- Rahmat Imdadun. (2014). *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Gava Media.
- Ricu Sidiq. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Sejarah*. Yayasan Kita Menulis.
- Ridwan Abdullah. (2011). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Cita Pustaka Media Perintis.
- Sanjaya Ngalimun. (2015). *Starategi Dan Model Pembelajaran*. CV Aswaja.
- Senjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sofjan Sauri. (2016). *Strategic Management Sustainabel Compotitive*. Rajawali Pers.
- Sri Wahyuningsih. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus*. UTM Pres.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatid dan R&D)*. Alfabeta.
- Suryanto & Asep. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Erlangga.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpina Kepa Sekolah*. PT. Raja Grafindo Persad.
- Wayan Eka Santika. (2020). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. *Indonesia Values and Caracter Education*, no 1.
- Yamin, M. (2013). *Strategi & Model Pembelajaran*. Referensi GP Pres Group.